

The Influence of the Tapak Suci Extracurricular Program on the Character Formation of Elementary School-Aged Children at Muhammadiyah 1 Krembung Elementary School

[Pengaruh Program Ekstrakurikuler Tapak Suci Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Muhammadiyah 1 Krembung]

Syihabudin Robbani¹⁾, Zuyyina Fihayati^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zuyyina.fihayati@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to describe the impact of the Tapak Suci extracurricular program on character development among students at SD Muhammadiyah 1 Krembung. A qualitative approach was employed, utilizing observation and documentation techniques through activity photographs. The findings reveal that through a series of activities such as martial arts training, group meals, and Quranic recitation, students not only receive physical training but also internalize core values such as discipline, responsibility, cooperation, and spiritual awareness. The group meals foster orderliness and a sense of togetherness, while Quranic recitation activities cultivate religious and respectful behavior. Tapak Suci training itself encourages bravery, resilience, and teamwork. Overall, these activities demonstrate that the Tapak Suci extracurricular program contributes positively to the holistic character development of students.

Keywords - Tapak Suci, student character, extracurricular activities, discipline, spiritual development.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci terhadap pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Krembung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi melalui foto-foto kegiatan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa melalui rangkaian kegiatan seperti latihan bela diri, makan bersama, dan mengaji, siswa tidak hanya mendapatkan pembinaan fisik tetapi juga nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta penguatan aspek spiritual. Kegiatan makan bersama menanamkan sikap tertib dan kebersamaan, sedangkan aktivitas mengaji membentuk karakter religius dan santun. Latihan Tapak Suci sendiri melatih keberanian, ketangguhan, dan kerja sama tim. Keseluruhan kegiatan ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tapak Suci mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Kata Kunci – Tapak Suci, karakter siswa, kegiatan ekstrakurikuler, kedisiplinan, pembinaan spiritual.

I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada saat ini adalah hal yang sangat penting untuk ditekankan pada anak usia dini, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Masa sekolah dasar merupakan periode emas dalam perkembangan moral dan sosial anak, sehingga karakter yang kuat dan positif perlu dibangun sejak dini. Karakter yang baik akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak di masa depan, baik dari segi akademis maupun non-akademis. Dalam upaya menciptakan generasi yang berkarakter, berbagai program dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi salah satu sarana yang efektif[1]. Ekstrakurikuler tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan semangat kebangsaan dan rasa tanggung jawab sosial. Misalnya, melalui latihan rutin seperti upacara bendera dan kegiatan lain yang memperkuat rasa kebersamaan, siswa dilatih untuk memahami pentingnya kerja sama, kedisiplinan, dan prestasi dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia melalui konsep Profil Pelajar Pancasila (P5)[2]. Konsep ini menekankan enam elemen utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Elemen-elemen ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis, tetapi juga berkepribadian baik dan mampu menghadapi tantangan global.

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti Tapak Suci, memiliki peran penting dalam mendukung implementasi P5 di sekolah dasar. Sebagai seni bela diri yang berbasis nilai-nilai keislaman, Tapak Suci tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama[3]. Hal ini menjadikan Tapak Suci sebagai salah satu program ekstrakurikuler yang efektif dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar, terutama di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kegiatan Tapak Suci seringkali dimulai dengan doa, yang menanamkan nilai-nilai religius dan moral pada siswa. Ini mencakup pengajaran tentang etika, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain[4]. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diawali dengan doa dan motivasi dari pelatih dapat membentuk karakter religius siswa. Tapak Suci merupakan salah satu cabang dari seni bela diri Pencak Silat yang berkembang di lingkungan Muhammadiyah. Program ini tidak hanya fokus pada pengembangan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat[5]. Melalui latihan rutin, anak-anak diajarkan tentang disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sikap pantang menyerah, program ini juga dapat meningkatkan perkembangan motorik sehingga anak bisa dimanfaatkan untuk massa otot dalam rangka untuk menghasilkan Gerakan, contohnya berolahraga yang terdiri dari berjalan, berlari dan melompat.

Di sekolah Muhammadiyah, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas pada Tapak Suci, tetapi juga mencakup Hizbul Wathan. Keduanya merupakan bagian dari identitas dan tradisi organisasi Muhammadiyah yang bertujuan untuk membina karakter siswa. Tapak Suci berfokus pada pembelajaran seni bela diri dengan penekanan pada kedisiplinan, keberanian, dan pengendalian diri, sedangkan Hizbul Wathan adalah kegiatan kepanduan yang lebih mengedepankan pembentukan kepemimpinan, kerja sama, dan kecintaan terhadap alam serta tanah air. Keberadaan kedua ekstrakurikuler ini memberikan siswa berbagai pilihan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islami dan moral yang kuat[6].

Penelitian ini lebih memilih ekstrakurikuler Tapak Suci dibandingkan Hizbul Wathan karena Tapak Suci secara langsung berfokus pada pembentukan karakter melalui seni bela diri. Aktivitas ini mengajarkan kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri melalui latihan fisik dan mental yang terstruktur[7]. Selain itu, Tapak Suci memiliki pendekatan pembinaan yang lebih dinamis, melibatkan latihan fisik yang intens serta penguatan mental, sehingga relevan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan dan keberanian pada anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini dianggap lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada dampak langsung terhadap pembentukan karakter anak dibandingkan Hizbul Wathan, yang lebih berorientasi pada kepanduan dan kegiatan keorganisasian[8].

Secara umum, karakter mengacu pada kualitas mental dan moral seseorang, kekuatan etika, serta reputasi yang dimiliki (Azis, 2011: 197). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain, termasuk tabiat dan watak. Orang yang berkarakter adalah mereka yang memiliki kepribadian, tabiat, atau watak tertentu (Tim Penyusun Kamus, 1989: 389). Kata "karakter" sendiri berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti mengukir hingga membentuk pola tertentu[9].

Memiliki akhlak mulia bukanlah sesuatu yang otomatis dimiliki sejak lahir. Hal ini memerlukan proses panjang melalui pendidikan dan pengasuhan, yang diibaratkan sebagai proses "pengukiran". Dalam Islam, konsep ini serupa dengan akhlak, yang berasal dari kata khuluq, merujuk pada kebiasaan seseorang untuk berbuat baik. Menurut Al-Ghazali, akhlak mencerminkan perilaku seseorang yang berakar pada hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya untuk membangun kebiasaan baik (habit), sehingga sifat positif tertanam sejak usia dini. Tuhan memberikan panduan melalui nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diridhoi-Nya, sebagai wakil Tuhan di muka bumi (Megawangi, 2008: 23)[10].

Setiap individu memiliki karakter yang unik. Ada yang hidup selaras dengan nilai-nilai yang berlaku, sementara yang lain mungkin bertindak bertentangan atau menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Karakter seseorang bisa positif maupun negatif, tergantung pada nilai yang dianut dalam masyarakat setempat. Proses pembentukan karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci mencakup penerapan nilai-nilai seperti disiplin, religiusitas, kreativitas, komunikasi, dan penghargaan terhadap prestasi. Disiplin diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk datang tepat waktu, menaati aturan, dan menjaga konsistensi dalam beribadah[11]. Nilai religius ditanamkan melalui kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah latihan, wisata alam, serta pelaksanaan shalat. Kreativitas dikembangkan melalui penguasaan gerakan Tapak Suci dan kegiatan seperti bakti sosial yang merangsang daya pikir siswa[9]. Kemampuan komunikasi diasah melalui kerja kelompok dan

interaksi siswa dengan pelatih untuk berbagi cerita atau menyampaikan masalah mereka. Penghargaan terhadap prestasi diterapkan dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil memenangkan kompetisi, sekaligus mengajarkan mereka untuk menerima kekalahan dengan sportif[12].

Sekolah-sekolah Muhammadiyah, sebagai bagian dari jaringan pendidikan Islam yang besar di Indonesia, telah lama mengintegrasikan Tapak Suci dalam kurikulum ekstrakurikulernya. Program ini diharapkan dapat mendukung visi Muhammadiyah dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, seberapa besar pengaruh program ini terhadap pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan sekolah Muhammadiyah masih perlu diteliti secara mendalam. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam pertama di Indonesia yang menjadi pelopor dalam mendirikan sekolah dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Inovasi ini sudah diterapkan sejak awal berdirinya organisasi ini dan terus berlanjut hingga saat ini, mencakup jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi[13].

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional yang menjadi kebanggaan Indonesia dan memiliki akar yang kuat dalam budaya Melayu. Seni bela diri ini telah berkembang selama berabad-abad dan dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Nusantara, mulai dari Aceh hingga Papua, dengan berbagai variasi dan gaya yang mencerminkan kearifan lokal setiap daerah. Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, pencak silat tidak hanya menjadi sarana untuk melatih kemampuan fisik dan pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti disiplin, keberanian, penghormatan kepada sesama, dan semangat kebersamaan[14]. Di tingkat nasional, pencak silat berada di bawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), yang berperan sebagai lembaga resmi dalam mengatur dan mengembangkan seni bela diri ini. IPSI bertugas membakukan istilah-istilah yang digunakan dalam pencak silat serta menetapkan peraturan resmi yang berlaku untuk pertandingan di tingkat nasional maupun internasional. Dengan perannya yang strategis, IPSI tidak hanya menjaga keaslian pencak silat sebagai warisan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkenalkannya ke dunia global melalui berbagai kompetisi dan ajang internasional.

Selain itu, pencak silat telah menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di Indonesia. Perguruan-perguruan pencak silat tersebar luas di berbagai daerah dan sering kali bekerja sama dengan lembaga pendidikan, termasuk sekolah dasar, untuk menjadikannya sebagai kegiatan ekstrakurikuler [15]. Di sekolah dasar, pencak silat bukan hanya melatih keterampilan bela diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan kepada para siswa. Melalui latihan rutin, anak-anak diajarkan untuk menghormati guru, sesama teman, dan juga lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan karakter anak sejak usia dini. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri tradisional, tetapi juga menjadi sarana penting dalam melestarikan budaya, membentuk karakter, dan memperkuat identitas bangsa. Keberadaannya di sekolah dasar sebagai kegiatan ekstrakurikuler mencerminkan pentingnya seni bela diri ini dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berprestasi[16].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana program ekstrakurikuler Tapak Suci berkontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Sekolah Muhammadiyah [17]. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi di lapangan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang berperan dalam pelaksanaan program Tapak Suci, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru ekstrakurikuler, dan pendidik lainnya yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai tujuan, pelaksanaan, serta dampak program terhadap karakter siswa. Selain itu, wawancara juga membantu memahami pandangan para pendidik mengenai nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program ini.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan program ekstrakurikuler Tapak Suci. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa berinteraksi dalam kegiatan tersebut, termasuk bagaimana nilai-nilai seperti kedisiplinan, keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab diterapkan dalam praktik [18]. Observasi juga membantu peneliti memahami dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program serta bagaimana siswa menunjukkan perkembangan karakter mereka dalam konteks sosial, emosional, dan moral. Peneliti membuat catatan lapangan yang mendokumentasikan setiap temuan selama proses penelitian. Catatan ini mencakup hasil wawancara, hasil observasi, serta refleksi peneliti mengenai berbagai aspek yang diamati di lapangan. Hal ini penting untuk menjaga keakuratan data dan memastikan bahwa semua temuan terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini

mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing, yang tentunya penting untuk dihargai dalam proses pembentukan karakter [19]. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan generalisasi, tetapi juga memperhatikan keragaman dan kompleksitas karakter individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh dan mendalam mengenai kontribusi program ekstrakurikuler Tapak Suci dalam membentuk karakter anak-anak usia sekolah dasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui program tersebut, seperti kedisiplinan, keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi perkembangan moral, sosial, dan emosional peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung yang memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut, serta tantangan yang mungkin dihadapi selama proses pembentukan karakter anak melalui pendekatan seni bela diri Tapak Suci [20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ekstrakurikuler Tapak Suci di SD Muhammadiyah 1 Krembung, yang dimulai pada tahun 2013, tidak hanya fokus pada pengembangan fisik dan keterampilan seni bela diri, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dalam membentuk karakter siswa, sesuai dengan visi Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini memberi dampak signifikan dalam hal pembentukan karakter siswa yang lebih disiplin, berakhlak mulia, beriman, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Pembahasan di bawah ini akan merinci hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak terkait, yaitu kepala sekolah, bagian kesiswaan, dan pelatih ekstrakurikuler Tapak Suci, untuk menggali lebih dalam dampak program ini terhadap pembentukan karakter siswa.

Program Tapak Suci memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya terampil dalam bela diri, tetapi juga disiplin, tanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter di sekolah, yang menekankan pada pembentukan pribadi yang memiliki integritas dan moral yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa yang mengikuti program ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal kedisiplinan, baik dalam kegiatan akademik, ibadah, maupun perilaku sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa Tapak Suci menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ini. Mereka menjadi lebih rajin beribadah, menjaga kebersihan, dan teratur dalam menjalani rutinitas harian. Sikap hormat kepada guru, teman, dan orang tua juga lebih menonjol. Ini menunjukkan bahwa Tapak Suci tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga mananamkan nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar tersebut memperlihatkan suasana latihan Tapak Suci yang berlangsung di halaman sekolah. Siswa-siswi dengan semangat mengikuti instruksi pelatih, melakukan gerakan teknik dasar pencak silat. Momen ini menjadi bukti nyata bahwa kegiatan ini berhasil menanamkan nilai disiplin, keberanian, dan kerja sama tim. Mereka dilatih untuk tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga berani dalam bersikap dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok.

Keunggulan program Tapak Suci terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual. Para siswa tidak hanya dilatih kekuatan dan teknik, tetapi juga dibentuk sikap dan kepribadiannya melalui nilai-nilai religius dan sosial. Hal ini menjadikan program ini berbeda dengan banyak program ekstrakurikuler lainnya yang lebih menekankan aspek keterampilan teknis saja, antusiasme siswa dalam mengikuti program Tapak Suci menjadi indikator keberhasilan lain dari kegiatan ini. Berdasarkan wawancara, siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti latihan karena mereka tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga merasa lebih percaya diri dan disiplin. Pada usia sekolah dasar yang merupakan masa penting dalam pembentukan karakter, antusiasme ini berperan besar dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai positif.

Siswa yang mengikuti Tapak Suci menjadi lebih tepat waktu, lebih rajin dalam ibadah seperti sholat dhuha, dan menunjukkan perilaku sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Semua ini merupakan indikator keberhasilan program dalam mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang ideal, fenomena gengsterisme di kalangan remaja yang sering mengasosiasikan diri mereka dengan seni bela diri menjadi salah satu perhatian penting dalam konteks ini. Tapak Suci hadir sebagai alternatif positif yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, sportivitas, dan pengendalian diri. Berbeda dengan kelompok-kelompok kekerasan yang sering kali menyalahgunakan seni bela diri, Tapak Suci mengajarkan penggunaan bela diri secara bertanggung jawab dan untuk tujuan yang baik. Dengan demikian, program ini secara tidak langsung memberikan perlindungan terhadap siswa dari pengaruh negatif gengsterisme yang meresahkan. Para siswa belajar untuk tidak menggunakan kemampuan bela diri untuk menyakiti orang lain, tetapi justru untuk melindungi diri dan menjaga keamanan lingkungan dengan cara yang bermoral dan terhormat. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam upaya membentuk pribadi yang berintegritas di tengah tantangan sosial yang ada.

Penanaman nilai religius juga menjadi salah satu kekuatan utama program Tapak Suci. Para siswa dilatih untuk selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa, terbiasa melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha, dan menjunjung tinggi etika sosial dalam berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa yang merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah mengikuti kegiatan ini, serta menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial dan kepekaan terhadap sesama. Nilai-nilai keagamaan dan sosial ini berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga menunjukkan empati, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa program Tapak Suci mendukung secara konkret penguatan dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.



Salah satu momen yang menunjukkan nilai kebersamaan adalah saat para siswa mengikuti kegiatan makan bersama. Dalam suasana yang rapi dan teratur, mereka duduk melingkar sambil menikmati bekal yang disediakan. Seperti terlihat pada gambar pertama, para siswa mengenakan seragam Tapak Suci berwarna merah dengan trim kuning, duduk berbaris sambil memegang susu dan buah jeruk. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan tetapi juga mengajarkan pentingnya pola makan sehat dan kebiasaan hidup disiplin.

Meskipun program Tapak Suci telah memberikan dampak positif yang besar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Salah satunya adalah pentingnya integrasi program ini dengan pelajaran di kelas, terutama pendidikan agama dan kewarganegaraan, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dikuatkan melalui pembelajaran formal. Pendekatan kolaboratif antara guru kelas dan pelatih ekstrakurikuler akan meningkatkan kohesivitas dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, peningkatan kualitas pelatih juga menjadi aspek penting. Memberikan pelatihan lanjutan bagi pelatih akan membantu mereka dalam mentransfer nilai-nilai karakter dengan lebih efektif dan inspiratif. Pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan prestasi atau perubahan sikap yang positif juga bisa menjadi strategi motivasional yang penting, agar siswa semakin semangat dan merasa dihargai dalam proses pembentukan karakter yang mereka jalani.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kesiswaan, serta pelatih ekstrakurikuler, dapat disimpulkan bahwa program Tapak Suci memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Krembung. Program ini tidak hanya berperan sebagai kegiatan fisik semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, sportivitas, dan sikap hormat siswa terhadap guru, orang tua, serta teman sebayanya.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti rajin beribadah, tepat waktu, menjaga lisan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Program ini juga mendorong siswa untuk menghindari pengaruh negatif lingkungan, termasuk gengsterisme yang belakangan ini kerap dikaitkan dengan oknum bela diri lain. Tapak Suci justru tampil sebagai bentuk bela diri yang menjunjung nilai-nilai religius dan moralitas tinggi, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

REFERENSI

- [1] P. A. Annur, E. Susanti, and I. G. Gera, “Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar,” *J. Edukasi*, vol. 1, no. 3, pp. 271–287, 2023, doi: 10.60132/edu.v1i3.182.
- [2] A. D. Untari, “Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung Sebagai Sarana Pengembangan Perilaku Cinta Tanah Air,” *Pro Patria J. Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sos. dan Polit.*, vol. 1, no. 1, pp. 14–29, 2018, doi: 10.47080/propatria.v1i1.136.
- [3] J. B. Collins and N. H. Miller, “The TOEFL (ITP): A survey of teacher perceptions,” *Shiken*, vol. 22, no. 2, pp. 1–13, 2018.
- [4] Siregar, “Dasar, P. G. S. Abdi, GP (2020). Peran Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sd. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4 (1), 209–215.,” *J. Pendidik. Tambusai*, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [5] Ilma Nifta Ilfana, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Ekstra Kulikuler Tapak Suci pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Skripsi,” p. 118, 2018.
- [6] A. Abdillah and I. Syafei, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 17–30, 2020, doi: 10.14421/jpai.2020.171-02.
- [7] Y. K. Rizal, S. Hidayat, and Y. Suryana, “Model Pengembangan Karakter Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci,” *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 102–113, 2021, doi: 10.17509/pedadidaktika.v8i1.32894.
- [8] S. Bushrah and A. A. Aziz, “Using Songs to Improve Vocabulary Among Year 3 Learners in A Suburban School in Sabah,” *Int. J. Adv. Res. Educ. Soc.*, vol. 6, no. 2, pp. 429–442, 2024, doi: 10.55057/ijares.2024.6.2.36.
- [9] Fiqri Kukuh Rahma Linda and Sekolah, “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar,” *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952.*, vol. 3, no. 3, pp. 2013–2015, 2021.
- [10] S. A. T. Pribadi, “Kiprah Kh. Ahmad Dahlan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” pp. 1–72, 2010.
- [11] N. Yusra, “Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan di Indonesia,” *J. Kependidikan Islam*, vol. Vol. 4, no. No. 1, p. 105, 2018.
- [12] A. Lubis, “Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Ahmadi Lubis Pengaruh Sastra Islam Arab terhadap Karya Tsamaratul Ihsān Fi Wilādati Sayyidil Insān Karya Syekh Sulaiman Ar-rasuli Chairullah Upacara

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

- [13] ‘ Ngaben ’ di Desa Rama Agung – Bengkulu,” *J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. Volume 4, no. 2, p. 6, 2018.
- [14] Ma’sumah, S. N. Aini, and A. W. Oktaviana, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *Bul. Pengabdi. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 09–19, 2024, doi: 10.62385/budimul.v2i1.87.
- [15] I. A. Astika, “Pencak Silat (Surau Di Minangkabau),” *Indones. Kilau Budaya Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 31–34, 2018.
- [16] E. Mahaliyani, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo,” *Semin. Nas. Fip 2016*, p. 3, 2018, [Online]. Available: http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/fip_2016/fip_2016/paper/view/1371
- [17] A. Tradisi and W. Budaya, “Syar Pencak Silat Tapak Suci Muhammadiyah : Perpaduan,” vol. 4, no. 1, pp. 43–54, 2025, doi: 10.5281/zenodo.15699971.
- [18] D. A. Pramesti, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat,” *Tesis*, p. 10, 2020, [Online]. Available: https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/82125%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/82125/10/NASKAH_PUBLIKASI_EDIT.pdf
- [19] W. Goreng, S. Ikon, and W. Kuliner, “Dimensia : Jurnal Kajian Sosiologi | Vol 8 No 2 September 2019 | ISSN : 1978 – 192X Dimensia : Jurnal Kajian Sosiologi | Vol 8 No 2 September 2019 | ISSN : 1978 – 192X,” vol. 8, no. 2, pp. 149–164, 2019.
- [20] Nisrina Alifah, Muhammad Solihin Rokan, Rojatul Aini, Reza Fauzi, and Atika Asna, “Pentingnya Memahami Ragam Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran,” *Student Res. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 154–160, 2025, doi: 10.55606/srj-yappi.v3i1.1711.
- [20] A. Muis and Suprayitno, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah Di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik,” *Jpgsd*, vol. 6, no. 12, pp. 1–11, 2018, [Online]. Available: https://www.academia.edu/17289748/AD_dan_ART_TAPAK_SUCI_2012%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/25535/23409.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.